



Agus Riyanto kelahiran Malang 23 Agustus 1967. Pendidikannya sampai semester 5 Inisima, Malang. Lalu belajar melukis sendiri di rumahnya, Batu Malang. Bergabung dengan grup Kubu Sarawan yang pernah belajar di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta. Pernah mengalami fase secara tuntas mengangkat sapi (lembu) sebagai motif lukis. Sekarang ayam. Artinya selalu kontinyu.

Agus Riyanto, born in Malang, on August 23, 1967. Ended his education in the 5th semester of Inisima, Malang, then entirely self-taught in Batu. Joined the group of Kubu Sarawan's, who once studied in STSRI (Indonesia High School of Arts), Yogyakarta. Studied cow thoroughly as his single motive, and now busy in studying chicken.



Imajinasi ayam II 104 x 135 cm

Agus R.



Sudarmaji, Kritikus Seni Rupa

PAMERAN SENI LUKIS 3 ber 1

Tiga pelukis itu ialah **Amat Matheus**, **Hardiman** dan **Agus Riyanto**. Kebetulan ketiganya dari Daerah yang berbeda. Matheus dari Jakarta, Hardiman bermukim di Singaraja Bali dan Agus Riyanto, Batu dekat Malang. Secara teori, dalam olah cipta, situasi dan kondisi berbeda yang melingkupi, memberi efek yang bisa agak berbeda satu dengan yang lain.

Bali terkenal dengan jalak Balinya bahkan tidak mudah lepas dari pulau itu. Matheus yang dari Jakarta mungkin sering melihat pacuan atau peternakan kuda. Mungkin juga dari desa asalnya. Sedang ayam di Jawa jumlahnya bisa jutaan. Dari segi wujud yang terutama terdiri dari dua komponen ialah bentuk dan warna, amat indah atau menggelitik untuk dilukis. Wujudnya umumnya lebih besar dari bangsa burung; belum lagi soal texture dan wataknya yang bebas jika berkeliaran di pekarangan/kampung. Seniman hanya bisa dengan baik menghayati dan menampilkannya di atas taferil. Jika di antara tiga diperban-

3 in 1 PAINTING EXHIBITION

The three painters are **Amat Matheus**, **Hardiman**, and **Agus Riyanto**, by chance coming from different regions -- Matheus from Jakarta, Hardiman from Singaraja, Bali, and Agus Riyanto from Batu, close to Malang. Theoretically the different situation and conditions of the three may have rather different effects on their creative works. Bali is well-known for its **Balinese jalak**, a bird so well attached to the island. Matheus, being an inhabitant of Jakarta, my sometimes watches horse-race and horse breeding, or else be impressed by views of his native village. Meanwhile chickens may be found in millions in Java. Seen from their main two characteristics from and colour --, the chickens are so beautiful and stirring to be painted. They are generally bigger than birds. And two more aspects of them are their texture and love for freedom of roaming the yards and villages.

Good artists are capable of diving into the realities and present them on scenes. On

dingkannya maka wujud kuda adalah gagah, tangkas selain bagus bentuknya; maka bangsa burung elok apalagi jika bulunya aneka dan berkilau. Sedang ayam karya cipta Agus Riyanto yang pernah dikunjungi rumahnya di Batu Malang, menunjukkan sedikit mengalami perubahan warna-warninya. Waktu itu nampak ayam yang hijau penuh; putih mentah; biru yang menyeluruh. Terhadap warna, Agus Triyono terasa melakukan perubahan demi penyesuaian dengan konsepsi estetikanya. Hanya menurut penulis pengantar ini tetap terjaga kesatuan /homogenitas atau unitnya.

Pada pendapat penulis kejelian Andi's Gallery ialah pada pencarian dan perburuan pada pelukis yang belum sangat dikenal di atas permukaan. Alias di muka umum. Kecuali pelukis yang tertua seperti **Amat Matheus**;

comparing the three, we may say: the horses are handsome, deft, and of nice form, the birds are beautiful, the more so with their feathers so variend and shining, while the chickens of Riyanto's, whom we once visited in Batu, are of rather different colours as compared to their original. The chickens are either totally green, white, or blue. Riyanto alters the original colours on purpose, so as to suit his aesthetic concepts. Yet, according to me, the unity/homogeneity of the works is preserved.

In my opinion, the strong aspect of Andi's Gallery is its ability to look for and find painters who are not well-known yet on the surface, among the public, except for the oldest of the three, **Amat Matheus**, who started his career in the 60-s in Sanggar Bambu, Yogyakarta. Together with the late Syahwil, Handogo, and sometimes Danarto who is now



8 Dewi Kasih 90 x 140 cm

A. Matheus